

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Panti Asuhan Putri Hajjah Asiah Kota Banjarmasin

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Putri Hajjah Asiah Kota Banjarmasin yang terletak di Jalan Sultan Adam Gg. Rahmat RT. 18 No. 7 seberang Masjid Muhammadiyah At-Tanwir Kelurahan Surgi Mufti Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin 70122. Sesuai surat keputusan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Banjarmasin Nomor : 044/KEP/III/O/D/2021 tanggal 23 Agustus 2021, disepakati berdirinya Panti Asuhan Putri Hajjah Asiah tanggal 23 Agustus 2021 dan telah dilantik Pengurus Panti pada hari Ahad, 19 September 2021. LKSA Hj. Asiah terdaftar pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banjarmasin no.1286-HAN/SSTPKO/BAKESBANGPOL tanggal 16 Agustus 2022 dan Dinas Sosial Kota Banjarmasin no.460/3541/Dayasos/X/2022 tanggal 10 Oktober 2022.

Adapun struktur kepemimpinannya di panti asuhan pada penetapan pengurus lembaga kesejahteraan sosial anak Panti Asuhan Putri Hajjah Asiah berlaku dalam satu periode selama 2 tahun yang akan datang. Berikut struktural kepengurusan Panti Asuhan Putri Hajjah Asiah Banjarmasin Utara Kalimantan Selatan.

Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Panti Asuhan Putri Hajjah Asiah Periode 2023-2024

No	Jabatan Pengurus Panti	Nama-Nama
1.	Penanggung Jawab	Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Banjarmasin
2.	Pembina	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Sosial, Pemuda dan Olah Raga Kota Banjarmasin • Camat Banjarmasin Utara • Ketua Majelis Kesehatan Umum dan Pelayanan Sosial (MPKUPS) PDM Kota Banjarmasin • Lurah Surgi Mufti
3.	Penasehat	<ul style="list-style-type: none"> • Drs. H. Rusdiansyah, M. Pd • H. Sa'uddin • H. Muhammad Hamdi Djafrie. AA • Hairullah, S. Pd., M. Pd
4.	Pengurus Harian	Ketua : Harianto S. Pd., M. I. Kom
		Wakil Ketua : H. Khairul Anam, SH., M. Kes
		Sekretaris : Drs. H. Rustani
		Wakil Sekretaris : Rois Roliansah, SE
		Bendahara : Suriadi Setiawan
		Wakil Bendahara : H. Mairijani, M. Ag Anggota : H. Syamsuddin
5.	Pengasuh	Istiqomah Hayati, M. Pd. I

(Sumber: hasil penelitian melalui teknik pengumpulan data dokumentasi)

2. Visi dan Misi Panti Asuhan Puteri Hajjah Asiah

Visi : Terbentuknya manusia muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap, mandiri, berkualitas dan berguna bagi agama, bangsa dan negara

Misi :

- a. Memberikan pelayanan pengasuhan yang berkualitas bagi anak asuh di dalam panti
- b. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai di dalam panti
- c. Memberikan bimbingan sosial dan mental keagamaan dan keterampilan bagi anak asuh yang ada di dalam panti
- d. Meningkatkan kesejahteraan sosial anak yang ada di dalam panti
- e. Membangkitkan semangat kemandirian anak asuh untuk masa depan yang berkualitas
- f. Mengembangkan pelayanan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) secara berkelanjutan
- g. Menggalang partisipasi sosial masyarakat untuk peduli dengan pembiayaan kesejahteraan sosial

3. Kondisi Panti Asuhan Puteri Hajjah Asiah Banjarmasin

Kepala ketua Panti Asuhan Puteri Hajjah Asiah Banjarmasin Utara Kalimantan selatan dari tahun 2021 hingga sekarang yang dipimpin oleh Bapak Harianto S. Pd., M. I. Kom, dan jumlah pengasuh Panti Asuhan Puteri Hajjah Asiah yang aktif berjumlah hanya satu orang yaitu Ibu Istiqomah Hayati, M. Pd. I, serta fasilitas penunjang yang ada di panti asuhan puteri hajjah asiah yaitu kamar mandi, dapur, kamar pengasuh,

kamar anak panti dan WC sebanyak 3 buah. Adapun jumlah anak panti pada awalnya sebanyak sepuluh orang anak perempuan yang aktif, akan tetapi karena ada beberapa anak yang telah kembali ke pihak keluarganya dan ada juga yang melanjutkan untuk bersekolah tinggi.

Kini anak yang aktif di panti tersebut berjumlah sebelas orang anak terdiri lima anak asuh luar panti dan enam anak asuh dalam panti yang berusia dari 12-18 tahun, di mana pada anak-anak ini mereka bersekolah di SD Muhammadiyah 1, SMP Muhammadiyah 1, SMA Muhammadiyah 1 yang beralamat di Komplek Perguruan Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Jalan S. Parman No. 221. Komplek pendidikan ini merupakan bagian dari jaringan Sekolah Muhammadiyah sebuah organisasi pendidikan Islam tersebar di Indonesia.

Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Anak Asuh Panti

WAKTU	KEGIATAN
04.00-05.00	Bangun pagi
05.00-06.00	Persiapan dan salat shubuh
06.00-06.30	Sarapan pagi untuk pergi ke sekolah
06.30-07.00	Pergi sekolah
07.00-13.00	Kegiatan sekolah
13.00-14.00	Pulang sekolah
14.00-15.30	Istirahat
	Belajar mandiri

WAKTU	KEGIATAN
15.30-16.00	Mandi sore, salat ashar
	Mengaji Al-Qur'an, belajar mandiri, mengerjakan tugas
16.00-18.00	Istirahat/ membersihkan kamar/ bermain
18.00-19.00	Salat maghrib
19.00-20.00	Belajar mandiri
20.00-20.30	Salat isya
20.30-21.00	Persiapan untuk tidur dengan berdoa
21.00-04.00	Tidur

(Sumber: hasil penelitian melalui teknik pengumpulan data

dokumentasi)

4. Tata Tertib Anak Asuh

Kewajiban :

- a. Patuh dan taat terhadap bimbingan ibu pengasuh
- b. Melaksanakan seluruh jadwal kegiatan yang telah disusun
- c. Keluar panti harus mendapatkan izin dari pengasuh
- d. Berperilaku hormat dan sopan, tidak boleh berkata-kata kasar, tidak boleh mengejek, tidak boleh mengolok-olok kepada sesama teman dan orang lain.
- e. Berperilaku tidak boros dan gemar menabung
- f. Berperilaku disiplin dalam belajar dan setiap kegiatan di panti dan di sekolah
- g. Mengikuti kegiatan belajar di sekolah

- h. Belajar mandiri dan berkelompok di Panti (mencuci pakaian, membersihkan kamar dan tempat tidur, halaman atau taman serta kegiatan kelompok lainnya)
- i. Efisien dalam menggunakan fasilitas (Air, listrik dll)
- j. Melaksanakan kebersihan diri sendiri (badan, pakaian, kamar) dengan baik, berpakaian sopan di dalam atau di luar panti
- k. Tidak boleh berbuat hal-hal yang sangat dilarang seperti mencuri, berbuat kasar secara fisik dan dalam bentuk kata-kata, berkelahi (atau dianggap pelanggaran berat lainnya)

Tabel 4.3 Data Panti Asuhan Puteri Hajjah Asiah Dalam Panti

NAMA	STATUS ANAK	TEMPAT, TANGGAL LAHIR	STATUS ORANG TUA
Fitri Marshela	Dhuafa	Sei Tabuk, 01/10/2008	Cerai
Julia Nur Azzahra	Dhuafa	Banjarmasin, 11/07/2010	Cerai
Mardiah	Dhuafa	Putat Atas, 16/11/2005	Ada
Salma	Dhuafa	Putat Atas, 21/11/2006	Ada
Sumi	Dhuafa	Putat Atas, 31/12/2007	Ada
Aisyah	Dhuafa	Banjar, 22/08/2011	Ada

Tabel 4.4 Data Panti Asuhan Puteri Hajjah Asiah luar panti

NAMA	STATUS ANAK	TEMPAT, TANGGAL LAHIR	STATUS ORANG TUA
Siti Nur Layla	Piatu	Banjarmasin, 07/11/2007	Almarhumah
Nur Ayu Safitri	Dhuafa	Banjarmasin, 08/09/2010	Ada
Nur As Syifa	Dhuafa	Banjarmasin, 28/05/2009	Ada
Anisa Dinda Lestari	Dhuafa	Surabaya, 13/06/2005	Ada
Hairunnisa	Yatim	Banjarmasin, 02/09/2007	Almarhum

(Sumber: hasil penelitian melalui teknik pengumpulan data dokumentasi)

B. Penyajian Data

1. Kondisi Psikologis Anak Korban Perceraian

a. Anak Korban Perceraian Pertama

Nama : Julia Nur Azzahra

Umur : 14 tahun

Tempat Tanggal Lahir : Banjarmasin, 11/07/2010

Anak asuh pertama ini sekolah di MTs Muhammadiyah 3 Al-furqan kelas tujuh. Anak yang akrab dipanggil dengan sebutan Zahra termasuk anak yang ceria tidak tampak kalau ia bagian dari keluarga yang bercerai. Sikap dan perilaku yang terlihat tidak menggambarkan

kebencian dan kemarahan yang meledak-ledak. Tetapi terlihat dia berusaha menyembunyikan kesedihannya.

Zahra merupakan anak yang aktif dalam pembelajaran. Terbukti prestasi yang dia dapatkan dari sekolah walaupun dia memiliki keterlambatan dalam memahami sesuatu. Tetapi hingga kini dia memiliki hafalan 1 juz Al-Qur'an, hal ini yang membuatnya masuk kelas pilihan di sekolah barunya.

Kondisi psikologis anak korban perceraian terbagi menjadi lima bagian yaitu : 1) Sulit bergaul 2) Benci kepada orang tua 3) Kesepian 4) Sedih yang mendalam 5) Trauma.

1) Sulit Bergaul

Zahra tidak bisa bersosialisasi baik dengan temannya, dia kurang bisa menjaga hubungan baik dengan teman-temannya. Zahra sering menuliskan hal yang terjadi di buku pribadinya. Hal ini disebabkan dia merasa kehilangan kepercayaan pada teman-temannya, dia mengungkapkan sering mendapatkan tindakan *bully-an* terkait masalah orang tuanya. Di sisi lain, dia juga sering mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan teman yang lain karena dia berasal dari panti asuhan. Inilah yang membuatnya sulit bergaul atau bersosialisasi dengan teman-temannya.

2) Benci kepada orang tuanya

Anak asuh yang bernama Zahra ini berasal dari orang tua yang bercerai akibat hamil diluar nikah. Orang tua yang bercerai

kebanyakan membuat anak merasa hidupnya menderita. Kepergian salah satu orang tua yang meninggalkan anaknya menimbulkan prasangka buruk pada orang tua, dia merasa tidak disayang dan tidak diinginkan di dunia. Berbagai macam kepedihan dirasakan anak seperti terluka, bingung, marah dan tidak aman.

Zahra sejak kelas empat SD sudah dititipkan di Panti Asuhan Hajjah Asiah, melalui ibu Istiqomah beliau menceritakan bahwa Zahra ini tidak pernah berjumpa dengan ibunya sejak dia dilahirkan. Karena setelah ibunya melahirkan, ibunya langsung pergi dari rumah dan tidak pernah berjumpa hingga dia lulus dari sekolah dasar. Dia hanya tinggal bersama ayah dan neneknya sebelum dia dititipkan di panti.⁶⁸

Permasalahan orang tuanya tersebut membuat dia sempat membenci ibunya, ditambah lagi dari pihak keluarga ayahnya terus memberikan kisah kebencian tentang ibunya. Hal tersebut semakin membuatnya terpukul dan semakin membenci ibunya. Permasalahan lain sebelum masuk panti dia juga sering mendapatkan kekerasan dari ayahnya.

3) Kesepian

Perasaan kesepian ini selalu Zahra rasakan ketika semua anak panti dikunjungi anggota keluarganya, tetapi keluarga dia tidak mengunjunginya. Ibu Istiqomah mengatakan jika kunjungan tersebut Zahra sering terlihat sendiri dan menampakkan wajah sedih. Tetapi karena dia memiliki gangguan *trust issue* terhadap

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Istiqomah Hayati pada 15 Mei 2024

orang lain. Sehingga dia lebih memilih untuk mengalihkan suasana dan cenderung memendam kesedihannya sendiri.

4) Sedih yang Mendalam.

Terjadinya perceraian dalam sebuah keluarga menimbulkan emosi negatif dalam diri anak, terutama yang paling banyak dirasakan adalah emosi sedih. Dalam hal ini Zahra memiliki kontrol emosi yang lumayan baik. Dia tidak berlarut-larut dalam kesedihan terhadap permasalahan keluarganya. Zahra dikenal anak yang jarang sekali menangis. Dia memilih diam untuk meredakan emosi sedihnya.

5) Trauma

Semakin panjang konflik yang terjadi antara orang tua, semakin serius pula dampak psikologis yang dialami oleh anak-anak. Perceraian orang tua dapat menimbulkan trauma dan pengalaman hidup yang tidak menyenangkan bagi anak. Penerimaan tiap anak berbeda, pada anak asuh yang bernama Zahra ini dia mengungkapkan sebuah pengharapan pada dirinya untuk menjadi lebih baik lagi, tidak ingin mengalami hal yang sama seperti orang tuanya dan dia juga mendoakan ayah ibunya menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi.

b. Anak Korban Perceraian Kedua

Nama : Fitri Marsela

Umur : 16 tahun

Tempat Tanggal Lahir : Sei Tabuk, 01/10/2008

Anak yang akrab dipanggil Fitri ini memiliki saudara perempuan yang juga dititipkan di panti. Perasaan yang tampak ketika pertama kali berbicara ialah rasa kacau, sedih, menunduk dan selalu meneteskan air mata. Kondisi traumatis yang dialami anak akibat perceraian orang tua menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti yang terjadi pada anak asuh yang bernama Fitri ini.

Kondisi psikologis anak korban perceraian terbagi menjadi lima bagian yaitu : 1) Sulit bergaul 2) Benci kepada orang tua 3) Kesepian 4) Sedih yang mendalam 5) Trauma.

1) Sulit Bergaul

Fitri merupakan anak yang pasif, baik di panti maupun di sekolahnya, dia selalu menunjukkan sikap diamnya dengan berlarut-larut dalam kesedihan, menyendiri dan murung. Terlihat ketika anak-anak di panti lagi pada ngumpul di ruang tengah, dia lebih memilih tetap berada di kamarnya dan bernyanyi lagu sedih hingga menangis. Fitri dalam pergaulannya menunjukkan sikap dan perasaan malu. Fitri mengalami rasa minder dan malu dalam pergaulan dengan teman-temannya karena stigma broken home yang melekat padanya. Kondisi ini membuatnya kehilangan keceriaan yang seharusnya dimiliki oleh anak seusianya.

Selain itu, *struggle* yang dihadapi adalah masalah sosial dan sulit asertif kepada orang lain. Hal ini disebabkan karena dampak besar dari perlakuan internal panti, dia merasa dikucilkan sehingga merasa kurang mendapat perhatian dan haus kasih sayang.

2) Benci kepada orang tua

Anak asuh yang bernama Fitri ini berasal dari keluarga yang bercerai disebabkan menikah muda, pendidikan yang kurang, pernikahan yang berujung cerai lalu menikah lagi hingga saat ini ibu kandungnya sudah menikah sebanyak tiga kali. Sehingga rasa cinta dan mencintai itu kurang dalam keluarganya. Fitri sejak awal masuk dan menjadi anak binaan Panti Asuhan Puteri Hajjah Asiah dia merasa malu terhadap sebab orang tuanya yang terkenal menikah cerai berulang kali. Sehingga ada rasa kekecewaan pada dirinya akibat perbuatan orang tuanya tersebut.

3) Kesepian

Fitri dimasukkan ke panti bersama adik perempuannya, namun karena ada kesalahan dan pemanfaatan kesempatan yang dilakukan ibunya, di mana ibunya sering meminta uang tabungan anak-anaknya yang dititipkan ke panti untuk urusan pribadinya, jadi mereka ditempatkan dengan panti yang berbeda. Hal ini membuat Fitri merasa keberatan dipisah dengan adiknya dan memilih untuk mengurung diri dan merasa kesepian.

4) Sedih yang mendalam

Menurut ibu Putri secara umum anak memiliki masalah di dalam internal panti. Anak cenderung tertutup karena merasa sering merasa tidak diberikan keadilan di internal panti dan sering dipojokkan. Masalah yang dihadapi adalah merasa tidak dihargai keadaannya dan tidak mendapatkan perhatian.⁶⁹



Gambar 5.1 Konseling Mahasiswa Psikolog

Beberapa pertanyaan yang ibu Putri sampaikan anak ini sering mengeluarkan emosi berupa tangisan, bahkan dia bingung alasan dari tangisannya tersebut. Menurut ibu Putri anak ini terlalu banyak menumpuk emosi negatif sehingga yang nampak keluar hanya air mata.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Istiqomah pada 25 Mei 2024

Terlihat saat aktivitas nonton tv bersama di panti, dia sampai menangis mendengarkan lagu-lagu sedih dan selalu mencari tontonan yang membuatnya larut dalam kesedihan seperti sinetron.

5) Traumatis

Terlihat dari seringnya pengulangan kata terkait kelemahan yang dia ungkapkan yaitu sering menangis dan perasaan yang sangat sensitif. Gejala emosi yang dialami anak korban perceraian dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk. Mereka cenderung mudah dikuasai oleh perasaannya, lebih mementingkan ego sendiri, kurang percaya diri, dan sulit berkonsentrasi, terutama saat belajar. Berbagai gangguan emosi ini dapat mengganggu kehidupan sehari-hari dan perkembangan mereka.

Anak sulit untuk memperlihatkan emosinya yang baik, anak juga mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Ibu Putri mengungkapkan anak asuh yang bernama Fitri sangat perlu belajar mengontrol emosi negatif, tingkat sensitivitasnya ini membuat dia lemah di beberapa hal. Dalam beberapa pertanyaan yang ibu Putri sampaikan Fitri ini sering mengeluarkan emosi berupa tangisan, bahkan dia bingung alasan dari tangisannya tersebut.

2. Bimbingan Keagamaan Islam di Panti Asuhan Puteri Hajjah Asiah

Ibu Istiqomah Hayati adalah seorang guru sekaligus pengasuh di Panti Asuhan Putri Hajjah Asiah. Beliau merupakan satu-satunya

pengasuh. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Istiqomah kondisi anak korban perceraian pada saat awal masuk panti masih kurang dalam praktek keagamaan seperti halnya melaksanakan kewajiban shalat lima waktu, merasakan kecemasan, kurang kasih sayang, sensitif mudah tersinggung dan sering menangis secara tiba-tiba.

Nama : Istiqomah Hayati
TTL : Samarinda, 21 Desember 1979
No. HP : 085250463513
Pekerjaan : Pengasuh Panti dan guru

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negri 018 Samarinda
2. MTs Negri Model Samarinda
3. MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta
4. S1 BPI Fak. Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. S2 PAI IAIN Samarinda

Pembimbing lain yang merupakan aktivis psikologis dari Universitas Muhammadiyah Banjarmasin yang saat itu sedang melakukan pengabdian selama kurang lebih satu bulan di Panti Asuhan Hajjah Asiah. Beliau melakukan kegiatan psikologis ini berpindah-pindah tempat dan berbeda sasaran sesuai yang ditugaskan dari kampus. Dari hasil penelitian melalui wawancara dengan Ibu Putri didapatkan lima psikologis anak yang menjadi korban dari perceraian orang tuanya.

Nama : Putri Nurhaliza

Alamat : Komplek Grand Purnama 2, Tatah Masjid, Handil Bakti

No. HP : 085828604239

Pekerjaan : Mahasiswa semester akhir Jur. Psikologi UMB

Menurut ibu Isti dan Ibu Putri selaku pembimbing di panti, tidak ada *treatment* khusus untuk menangani anak korban perceraian di Panti Asuhan Hajjah Asiah ini. Semua pembelajaran keagamaan yang diajarkan di panti bertujuan untuk memberikan pondasi hidup pada anak-anak. Dengan harapan setelah selesai pembinaan di panti tersebut mereka memiliki perisai hidup.

Metode adalah cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks bimbingan keagamaan, pemilihan metode yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan membentuk individu yang memahami makna hidup dan mengenali dirinya sendiri. Dalam hal ini metode pembelajaran keagamaan yang dilakukan di Panti Asuhan Puteri Hajjah Asiah pada umumnya menggunakan metode ceramah, diskusi, tutorial, pembiasaan dan pemberian tugas individu maupun kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Isti pendekatan yang dilakukan pihak panti adalah dengan pendekatan secara personal terhadap anak korban perceraian Anak korban perceraian di Panti Asuhan Putri Hajjah Asiah ada dua orang yang memiliki latar belakang berbeda.⁷⁰

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Istiqomah pada 25 Mei 2024



Gambar 5.2 Wawancara dengan pengasuh dan pembimbing

Dalam memberikan bimbingan, pembimbing berinteraksi secara langsung dengan anak asuh, baik melalui percakapan pribadi maupun ceramah dan pidato. Metode percakapan pribadi memungkinkan pembimbing untuk berdialog tatap muka dengan setiap anak asuh. Selain itu, komunikasi langsung juga dilakukan melalui ceramah setelah shalat subuh dan pidato setelah shalat magrib yang diikuti oleh seluruh anak panti. Komunikasi langsung ini dilakukan agar pembimbing dapat memahami sejauh mana tingkat pemahaman anak asuh terhadap materi yang disampaikan dalam bimbingan agama.

Ibu Istiqomah mengungkapkan "...konseling dilakukan ketika ada terjadi masalah saja sifatnya kondisional seperti seringnya anak-anak mengalami diskriminasi di sekolahnya masing-masing dengan alasan karena mereka berasal dari Panti Asuhan". Tentu hal ini mempengaruhi kondisi mental anak, sehingga anak menjadi tertekan dan semakin mudah tersinggung. Tindakan yang diambil oleh panti adalah dengan melakukan

konseling seperti yang diungkapkan Ibu Istiqomah, konseling ini bisa bersifat personal atau kelompok.⁷¹

Upaya Panti Asuhan Putri hajjah Asiah dalam membina mental spiritual pada anak korban perceraian adalah tindakan perubahan perilaku lebih baik dan dapat mengamalkan apa yang diperintahkan oleh ajaran Islam untuk menerapkan nilai-nilai keyakinan atau tauhid serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Jika bimbingan keagamaan Islam dijalankan dalam keseharian, diharapkan anak dapat menjadi pribadi yang baik, berkarakter islami, dan mampu memahami serta menyadari mana tindakan yang baik dan buruk demi kelangsungan hidup mereka di masa depan

Pembinaan mental yang berfokus pada pengembangan kepribadian muslim, menurut penjelasan pengasuh, akan mendorong individu untuk hidup bersih, suci, dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi di lingkungannya. Hal ini pada akhirnya akan menciptakan perkembangan emosi yang sehat dan stabil. Adapun bimbingan keagamaan yang pertama kali diajarkan kepada anak Panti Asuhan Putri Hajjah Asiah baik yang menjadi korban perceraian maupun tidak dimulai dari tata cara wudhu, tuntunan salat dan doa-doa menurut Himpunan Putusan Tarjih dari Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah

Ketenangan dan kedamaian jiwa dapat diciptakan melalui sholat dan berdzikir kepada Allah sebagai bentuk pengobatan batin yang efektif.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu Istiqomah pada 25 Mei 2024

Intensitas beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah berbanding lurus dengan ketenangan jiwa dan kemampuan menghadapi permasalahan hidup. Di sisi lain, menjauhi ajaran agama justru menyulitkan seseorang dalam menemukan ketenangan batin. Selain sholat dan dzikir, membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an juga merupakan sumber ketenangan batin.

Potensi efek pencegahan, perlindungan, dan penyembuhan terhadap berbagai gangguan psikologis dapat diperoleh melalui membaca Al-Qur'an dengan tartil. Membaca Al-Qur'an, baik sebagai amalan maupun doa, memiliki banyak manfaat, tidak hanya untuk kesehatan jiwa (psikologis), tetapi juga untuk kesehatan spiritual dan fisik. Pembelajaran Al-Qur'an menjadi materi rutin yang diajarkan kepada anak-anak seperti pembelajaran tahsin yang dilaksanakan setiap hari Jum'at sore di Masjid Muhammadiyah At –Tanwir

Setiap anak panti asuhan diberikan buku panduan bagi anak asuh kegiatan yang dilaksanakan penguatan literasi, kegiatan ini dilakukan satu bulan satu kali dengan tema yang berbeda secara berkelompok. Metode yang digunakan dengan membacakan pertanyaan dan mencari jawabannya pada buku yang sudah disiapkan pihak panti, seperti tanya jawab agama yang diterbitkan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. Setelah mereka mendapatkan jawabannya lalu diberikan penjelasan lagi dari Ibu Isti sehingga mereka lebih mudah memahami. Pada anak yang memiliki hafalan al-Qur'an biasanya pengasuh memberikan waktu mereka untuk

saling murojaah, terkadang juga pengasuh langsung yang menjagakan hafalan mereka saat murojaah.

Bimbingan dan penyuluhan lainnya seperti psikologi remaja, kesehatan reproduksi, mental healthy di setiap hari Jum'at yang dibiasa dilakukan dari eskternal panti. Lebih lanjut, ibu Istiqomah mengungkapkan pada panti yang dinaungi Muhammadiyah di Kota Banjarmasin setiap dua bulan atau tiga bulan sekali mengadakan pertemuan atau semacam tabligh akbar. Tema kegiatan biasanya membahas tentang remaja, pelaksanaan kegiatan ini juga melibatkan anak-anak panti seperti bertugas menjadi pembawa acara, kalam ilahi, moderator dan membacakan doa. Harapannya agar anak-anak terbiasa tampil di depan dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Kegiatan ini dilaksanakan disesuaikan dengan bertepatanannya hari-hari besar Islam.⁷²



Gambar 5.3 Kegiatan Safari Dakwah

⁷² Hasil wawancara dengan Ibu Istiqomah pada 15 Mei 2024

Pembiasaan keagamaan yang diterapkan panti cukup keras dan sangat disiplin. Kegiatan keagamaan yang sudah terjadwal sehingga menjadikan mereka sekarang terbiasa untuk melaksanakannya. Didukung dengan tidak adanya gadget atau handphone pada tiap anak panti. Hal ini diungkapkan ibu Isti dengan harapan anak-anak fokus ketika waktunya belajar, beribadah, makan ataupun istirahat.



Gambar 5.4 Menghadiri undangan dari BazNas Kota

Kesulitan dalam memberikan pemahaman ideologi Muhammadiyah diungkapkan ibu Istiqomah, sebab anak-anak berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Hingga saat ini pembelajaran akan ideologi Muhammadiyah menjadi kegiatan keagamaan rutin dilaksanakan setiap harinya. Hal kecil yang masih sulit dipahami kepada anak-anak seperti haul, maulid dan pembersihan penyimpangan tahayul, bid'ah dan churrafat.

Ibu Istiqomah mengatakan pernah terjadi kegaduhan di panti pada anak Zahra yang menghilang dua kali dari panti selama tiga hari tanpa kabar. Hingga mendapat kabar dari teman pengasuh panti kalau anak Zahra ikut ayahnya untuk menghadiri peringatan haul di Martapura dan di Masjid Jami. Sebab itulah pemahaman ideologi Muhammadiyah menjadi kegiatan keagamaan rutin yang dilaksanakan di panti.⁷³

Sebelum memberikan nasihat, pembimbing mengawali dengan menanyakan kabar dan mengingatkan materi sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk membangun kedekatan dan menumbuhkan rasa percaya anak asuh kepada pembimbing. Dengan terjalinnya hubungan yang erat, anak asuh akan merasa nyaman untuk berbagi permasalahan yang mereka hadapi.

Berasal dari latar belakang yang berbeda-beda membuat Ibu Istiqomah merasa kesulitan di awal bimbingan yang dia lakukan. Pemahaman agama yang kurang didapatkan dari orang tua sebelumnya membuat ibu Istiqomah mengajarkan keagamaan dimulai dari nol.

Pembelajaran dan pengaplikasian rukun iman terus diterapkan di panti guna memupuk keimanan pada diri anak panti. Tidak ada panduan materi khusus yang diajarkan. Tetapi anak-anak diwajibkan mengikuti pengajian rutin di Masjid Muhammadiyah At-Tanwir setiap hari rabu malam dengan tema keagamaan yang berbeda-beda.

⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu Istiqomah pada 25 Mei 2024

Pengasuh Panti Asuhan Putri Hajjah Asiah menjelaskan iman yang diwujudkan dengan benar akan membentuk kepribadian seorang mukmin dengan enam karakter yaitu:

1. Karakter Ketuhanan

Karakter rabbani mencakup kemampuan anak untuk mengamalkan sifat-sifat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Di Panti Asuhan Putri Hajjah Asiah, penanaman karakter rabbani diharapkan dapat membentuk pribadi anak asuh yang penuh kasih sayang.

2. Karakter Malaki

Karakter malaki mencerminkan kemampuan anak dalam meneladani sifat-sifat malaikat, yaitu ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Dengan menerapkan karakter malaki, anak diharapkan memiliki kedisiplinan dan kepatuhan dalam beribadah serta menjauhi perbuatan tercela.

3. Karakter Qur'ani

Karakter ini mencerminkan kemampuan dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an secara nyata. Dengan mengembangkan karakter Qur'ani, anak asuh diharapkan memiliki kebiasaan membaca, memahami dan menjalankan ajaran yang terkandung di dalamnya.

4. Karakter Rasul

Karakter insani menekankan pentingnya mengamalkan sifat-sifat Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengembangan karakter insani, anak asuh diharapkan dapat menjadi pribadi yang jujur, dapat dipercaya, amanah, dan cerdas.

5. Karakter Hari Akhir

Karakter ukhrawi berfokus pada tanggung jawab di akhirat kelak. Pengembangan karakter ini bertujuan untuk menanamkan sikap bertanggung jawab pada anak asuh, yang diwujudkan dalam kerajinan beribadah, seperti shalat dan menunaikan zakat, serta kebijaksanaan dalam bertindak dengan selalu mengingat bahwa setiap amal perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

6. Karakter Takdir

Anak asuh diharapkan memiliki kepribadian yang selalu mengikuti sunnatullah dalam setiap aspek kehidupannya dengan mengembangkan karakter Takdir. Karakter ini mengajarkan pentingnya mematuhi hukum-hukum Allah SWT, baik yang terdapat di dalam Al-Qur'an maupun yang tercermin dalam fenomena alam semesta.

Lebih lanjut Ibu Isti menjelaskan bahwa kepribadian muslim menimbulkan 5 karakter, yaitu:

1. Karakter *Syadatain*

Karakter Syahadatain menekankan pentingnya membebaskan diri dari perbuatan syirik atau menyekutukan Allah SWT. Dengan mengembangkan karakter ini, diharapkan anak asuh memiliki pribadi yang selalu mencintai Allah, menaati perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

2. Karakter *Mushall*

Anak asuh diharapkan mampu mencapai kesucian lahir dan batin melalui pengembangan karakter *Mushall* yang berfokus pada komunikasi dengan Allah SWT. Kesucian lahir dapat diwujudkan dengan menjaga kebersihan fisik dan berwudhu, sementara kesucian batin tercapai melalui keikhlasan dan kekhusyuan dalam beribadah.

3. Karakter *muzaki*

Karakter *muzaki* menekankan pentingnya mengelola harta dengan benar. Pengembangan karakter ini bertujuan untuk membentuk pribadi anak asuh yang bekerja keras mencari rezeki melalui jalan yang halal dan menggunakan harta tersebut untuk kebaikan sesuai dengan ajaran agama.

4. Karakter *shaim*

Karakter yang mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu dengan mengembangkan karakter ini anak asuh diharapkan mempunyai kepribadian yang tidak rakus, tidak serakah, dan mengisi dengan perilaku baik

5. Karakter *hajj*

Karakter hajj menekankan kesediaan untuk berkorban, baik harta, waktu, maupun jiwa, demi memenuhi panggilan Allah SWT. Dengan mengembangkan karakter ini, diharapkan anak asuh tumbuh menjadi pribadi yang berwawasan luas, dermawan, dan gemar berbuat kebaikan kepada sesama.

Pengasuh menjelaskan bahwa materi akhlak sejalan dengan materi ikhsaniah, yaitu pembinaan agama yang berfokus pada pengembangan kepribadian melalui penumbuhan emosi positif dan pengendalian emosi negatif. Dengan menerapkan materi ini, diharapkan anak asuh memiliki kepribadian yang selalu mendekati diri kepada Allah SWT, sehingga dalam setiap tindakannya, mereka selalu merasa dilihat dan diawasi oleh Allah SWT. Di Panti Asuhan Putri Hajjah Asiah, pembiasaan akhlak dan adab yang baik menjadi prioritas utama. Anak asuh dibiasakan untuk selalu tersenyum, bersikap santun, dan menyapa siapapun yang mereka temui.

Praktek keagamaan seperti salat, mengaji, puasa wajib maupun sunnah mereka laksanakan dengan baik. Pembiasaan ibadah sudah berjalan dengan bagus. Lebih lanjut ibu Isti menjelaskan pada saat awal anak masuk ke Panti Asuhan Puteri Hajjah Asiah saja merasa mengalami kesulitan dan keteteran dalam mengajarkan anak-anak tentang persoalan keagamaan Islam seperti praktek ibadah, pemahaman ideologi Muhammadiyah.

Awal masuk ke panti anak-anak belum terbiasa shalat lima waktu, puasa senin kami. Seiring berjalannya waktu, kewajiban salat lima waktu sudah dijalankan dengan baik. Anak-anak tanpa disuruh mereka sudah bergegas mengambil air wudhu ketika mendengar suara azan.

Proses bimbingan agama dengan metode tidak langsung dipakai juga oleh para pembimbing terhadap anak asuh yang dilakukan dengan menggunakan media cetak, yaitu :

1. Menyediakan perpustakaan atau pojok baca di area panti yang terdiri dari bermacam-macam buku seperti aqidah ahklak, fiqih dan lain-lain
2. Membuat selebaran atau bacaan ringan.
3. Tulisan-tulisan dan gambar-gambar yang bernuansa Islami, seperti kaligrafi.
4. Poster-poster kesehatan

C. Pembahasan

Dasar pelaksanaan bimbingan di Panti Asuhan Putri Hajjah Asiah sejalan dengan fungsi panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang tercantum dalam Departemen Sosial Republik Indonesia (1997), yaitu sebagai pusat kesejahteraan yang berfungsi untuk pemulihan, perlindungan, pengembangan, bimbingan, dan pencegahan. Landasan pelaksanaan bimbingan keagamaan ini juga diperkuat oleh firman Allah SWT dalam surat Asy-Syams ayat 7-10, yang menjelaskan bahwa setiap manusia dibekali dengan potensi kejiwaan yang dapat dikembangkan ke

arah yang baik maupun buruk. Oleh karena itu, bimbingan keagamaan berperan penting dalam mengarahkan potensi tersebut ke arah yang positif dan menguntungkan bagi individu.

Hasil penelitian ini menghasilkan keadaan psikologis dan bimbingan keagamaan Islam pada anak korban perceraian di Panti Asuhan Puteri Hajjah Asiah. Ibu Putri merupakan aktivis psikologis dari Universitas Muhammadiyah Banjarmasin yang saat itu sedang melakukan pengabdian selama kurang lebih satu bulan di Panti Asuhan Hajjah Asiah. Beliau melakukan kegiatan psikologi ini berpindah-pindah tempat dan berbeda sasaran sesuai yang ditugaskan dari kampus. Dari hasil penelitian melalui wawancara dengan Ibu Putri didapatkan lima psikologis anak yang menjadi korban dari perceraian orang tuanya antara lain merasa kesedihan, sulit bergaul, kesepian, membenci orang tua dan traumatis.

Perceraian orang tua dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan bagi perkembangan anak di masa depan. Umumnya, anak menyalahkan orang tua atas rasa sakit yang muncul akibat perceraian. Namun, dalam beberapa kasus, anak juga cenderung menyalahkan diri sendiri dan merasa bertanggung jawab atas perpisahan orang tua. Dalam situasi seperti ini, penting bagi anak untuk melakukan proses pemaafan, baik kepada kedua orang tuanya maupun kepada diri sendiri. Memaafkan diri sendiri merupakan langkah krusial bagi anak untuk melepaskan beban emosional dan memulihkan rasa percaya diri.

Perceraian merupakan perubahan besar yang menuntut penyesuaian diri bagi anak-anak di keluarga mana pun. Mereka akan menghadapi berbagai reaksi emosional dan perilaku akibat kehilangan salah satu figur orang tua. Respons anak terhadap perceraian sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku orang tua, baik sebelum, selama, maupun setelah perceraian terjadi. Di masa sulit ini, anak membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar dari sebelumnya. Hal ini penting untuk membantu mereka mengatasi rasa kehilangan dan beradaptasi dengan situasi baru pasca perceraian.

Hasil riset menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga bercerai memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah sosial, emosional, dan psikologis ketika dewasa. Sebuah studi bahkan mengungkapkan bahwa 25% anak dari orang tua yang bercerai mengalami masalah serius di awal masa dewasa, dibandingkan dengan hanya 10% pada anak yang orang tuanya tetap bersama.⁷⁴ Meskipun anak dari keluarga broken home dapat berprestasi dengan baik, mereka cenderung menghadapi kesulitan dalam bersosialisasi dan menempuh pendidikan dibandingkan dengan anak yang tumbuh bersama kedua orang tuanya. Lingkungan keluarga yang tidak stabil dapat menghambat perkembangan anak dan meningkatkan risiko munculnya masalah perilaku, bahkan terjerumus dalam kenakalan remaja.

Perceraian pasangan yang telah memiliki anak akan menimbulkan permasalahan baru, terutama bagi anak tersebut. Anak akan kehilangan peran

⁷⁴ Hasanah, "Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak."

pengasuhan yang utuh dari ayah dan ibunya. Kurangnya pengasuhan yang baik dalam keluarga dapat menghambat perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikologis, dan meningkatkan kecenderungan anak untuk berperilaku negatif. Perceraian memberikan berbagai dampak pada perkembangan anak, mulai dari gangguan emosional hingga kesulitan dalam bersosialisasi.

Kasus yang terjadi pada anak asuh yang bernama Zahra dia merasakan kesedihan akan perceraian orang tuanya, sebab tidak memiliki keluarga seperti teman-teman yang lain. Begitupun dia mengungkapkan kesepian pada dirinya muncul ketika anak-anak yang masih memiliki keluarga berkunjung ke panti sementara keluarganya tidak mengunjunginya.

Wasil Sarbini dkk, dalam penelitiannya "Kondisi Psikologis Anak dari Keluarga yang Bercerai"⁷⁵ mengungkapkan bahwa perceraian menyebabkan anak mengalami kesedihan mendalam dan kesepian. Pada usia 6-17 tahun, anak sedang belajar beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Perceraian orang tua menimbulkan luka batin yang mendalam dan membuat mereka merasa sedih dan kehilangan. Anak-anak ini merindukan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Mereka cenderung mencari pengganti kasih sayang tersebut dari sumber lain, namun seringkali merasa malu dan minder dengan kondisi keluarganya, sehingga memilih untuk menutup diri.

⁷⁵ Wasil Sarbini dkk., "*Kondisi Psikologi Anak Dari Keluarga Yang Bercerai (The Conditions Of Child Psychology Toward Family Divorced)*," 2014.

Keluarga adalah lingkungan terdekat yang berperan penting dalam membesarkan, mendewasakan, dan memberikan pendidikan awal bagi anak. Keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak. Namun, konflik dalam keluarga yang berujung pada perceraian dapat berdampak buruk bagi anak, salah satunya adalah berkurangnya interaksi antara orang tua dan anak. Akibatnya, anak kehilangan figur panutan dan dukungan emosional yang esensial bagi perkembangan mereka.

Masalah yang dirasakan anak asuh yang kedua yaitu anak Fitri juga kesedihan dan kesepian, hal ini terjadi akibat dia diminta binaan ke panti oleh orang tuanya yang bercerai dan menikah lagi beberapa kali. Dia berdua dengan adiknya dititipkan di panti, sebab ulah orang tuanya dia harus dipisahkan dengan adiknya, inilah yang membuatnya merasa semakin sedih dan kesepian.

Perceraian dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis anak. Anak-anak seringkali mengalami kesulitan menerima perpisahan orang tua mereka, yang mengakibatkan ketidaknyamanan dalam berkomunikasi dengan ayah dan ibunya. Dalam situasi ini, orang tua perlu berupaya untuk tetap memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak mereka, meskipun telah bercerai. Komunikasi yang teratur dan berkualitas dapat membantu anak-anak merasa dicintai dan diterima, sehingga perkembangan mereka tidak terhambat. Perceraian dapat menyebabkan anak kehilangan rasa cinta dan

keamanan yang seharusnya didapatkan dari kedua orang tuanya. Kurangnya perhatian, perlindungan, dan kasih sayang dari ayah dan ibu dapat mempengaruhi aspek perkembangan anak secara keseluruhan.

Anak-anak dari keluarga yang bercerai memiliki sikap dan perilaku yang berbeda terhadap orang tuanya baik kepada ibunya atau ayahnya. Pada kasus anak asuh yang bernama Zahra dia sempat merasakan kebencian pada ibunya yang telah meninggalkannya sejak dia dilahirkan hingga beranjak dewasa yang tidak kunjung menemuinya. Namun pada ayahnya dia begitu menyayangi walaupun memiliki traumatis karena kekerasan yang pernah dia dapatkan dari ayahnya sebelum dibina di panti.

Senada dengan penelitian yang dilakukan Nasril Endrawan⁷⁶ yang berjudul Makna Keluarga bagi Remaja Korban Perceraian, penelitian tersebut menyebutkan kecenderungan yang terjadi pada remaja yang menjadi korban perceraian ialah rasa marah dan kebencian pada orang tuanya. Namun pada kasus yang diteliti tersebut mendapatkan respon yang berbeda, ada yang merasakan kebencian pada ibunya saja atau ayahnya saja bahkan juga ada dengan kedua orang tuanya.

Penelitian lain juga menyebutkan dalam hasil penelitiannya yang dilakukan Andi Nur Hilal, anak yang menjadi korban perceraian menimbulkan dampak psikologis marah, kesedihan dan kesepian.⁷⁷ Anak yang menjadi korban perceraian perceraian mudah merasa marah, tidak

⁷⁶ Nasril Endrawan, "Makna Keluarga Bagi Remaja Korban Perceraian (Studi Kasus Di Kelurahan Sudiang, Kecamatan Biringkanaya)," T.T.

⁷⁷ Hilal, "Peranan Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Menangani Dampak Psikologis Anak Akibat Perceraian Orangtua Di Kelurahan Bukit Harapan Kecamatan Soreang Kota Parepare."

sedikit juga marah dan kecewa pada orang tuanya yang memilih untuk bercerai. Kesedihan yang dialami anak korban perceraian diakibatkan tidak merasakan keharmonisan kasih sayang dari pihak orang tua yang saling bercerai. Kesepian yang diungkapkan dalam penelitian Andi anak korban perceraian bisa saja berada di tengah keramaian tetapi dia merasa seolah sendirian, terasingkan, tidak diinginkan ditinggalkan.

Upaya maksimal pasangan yang bercerai untuk meminimalisir dampak buruk perpisahan memang patut diapresiasi. Namun, perceraian tetap menjadi faktor yang signifikan dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Ketidakharmonisan dalam keluarga, meskipun telah diupayakan untuk diminimalisir, tetap dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Berbagai penelitian telah menunjukkan adanya korelasi antara perceraian orang tua dengan munculnya berbagai dampak negatif pada anak, seperti gangguan emosional, kesulitan belajar, dan masalah perilaku.

Kasus yang dialami anak asuh yang bernama Fitri juga memiliki dampak yang sama dengan anak asuh yang bernama Zahra, dia merasakan kemarahan dan kekecewaan pada ibunya yang bercerai dan memiliki kebiasaan buruk terhadap pernikahan yakni menikah cerai hingga beberapa kali. Hal ini membuatnya kurang diperhatikan dan kurang mendapatkan kasih sayang karena selalu mendapatkan anak atau adik baru lagi dari hasil pernikahan ibunya yang baru.

Bimbingan Keagamaan Islam yang dilakukan di Panti Asuhan Puteri Hajjah Asiah dengan upaya membantu anak korban perceraian agar memiliki

pegangan hidup yang terarah sesuai syariat Islam. Dalam hal ini bimbingan dilakukan oleh pengasuh panti yaitu ibu Istiqomah Hayati. Hasil penelitian Andi menyebutkan upaya dalam mengatasi anak korban perceraian bisa dengan memberikan pemahaman keagamaan.⁷⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan agama (ideologis) yang dianut di Panti Asuhan Hajjah Asiah adalah Islam. Hal ini terungkap melalui wawancara dengan Ibu Isti selaku pembimbing dan pengasuh, serta diperkuat dengan observasi bahwa anak-anak melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, termasuk membaca Al-Qur'an.

Ibu Istiqomah Hayati adalah seorang guru sekaligus pengasuh di Panti Asuhan Putri Hajjah Asiah. Beliau merupakan satu-satunya pengasuh di panti tersebut sejak awal berdiri hingga sekarang. Berdasarkan riwayat pendidikan yang beliau tempuh menurut penelitian yang Dwi Kurniawati⁷⁹ lakukan dalam skripsinya menyebutkan pengaruh latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi proses penerimaan bimbingan. Materi yang disampaikan sesuai yang dibutuhkan sasaran. Hingga bimbingan dapat diterima dengan baik oleh anak.

Dalam hal penghayatan dan pengalaman agama, penelitian menunjukkan bahwa anak korban perceraian di Panti Asuhan Putri Hajjah Asiah, setelah mendapatkan bimbingan keagamaan Islam, telah menunjukkan kesadaran yang baik akan kewajiban mereka dalam menjalankan ibadah, baik

⁷⁸ Hilal.

⁷⁹ Dwi Kurniawati, "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa Terhadap Tingkat Pemahaman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di IAIN Palopo", IAIN Palopo, 2019

yang wajib maupun sunnah. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka melaksanakan shalat wajib dan sunnah, puasa Senin-Kamis, serta mengaji tanpa perlu diperintah. Meskipun pada awal proses bimbingan diperlukan sedikit paksaan, namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai terbiasa dan menyadari pentingnya agama dalam kehidupan.

Salat dan berdzikir kepada Allah merupakan sarana yang efektif untuk menenangkan batin dan mencapai ketenangan jiwa. Semakin erat hubungan seseorang dengan Tuhan dan semakin tekun dalam beribadah, maka akan semakin damai jiwanya, sehingga lebih mampu menghadapi kekecewaan dan kesulitan hidup. Di sisi lain, semakin jauh seseorang dari agama, semakin sulit baginya untuk menemukan ketenangan batin. Membaca Al-Qur'an juga menjadi salah satu cara untuk menenangkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah.

Membaca Al-Qur'an dengan tartil, baik sebagai amalan ibadah maupun doa, memiliki potensi besar dalam memberikan kesembuhan dan pengobatan, tidak hanya bagi penyakit kejiwaan (psikologis), tetapi juga bagi penyakit spiritual dan fisik. Dengan membaca Al-Qur'an, berbagai faktor penyebab gangguan mental dapat diatasi, sehingga tercipta kesehatan jiwa, spiritual, dan fisik yang menyeluruh. Pembelajaran Al-Qur'an menjadi materi rutin yang diajarkan kepada anak-anak seperti pembelajaran tahsin yang dilaksanakan setiap hari Jum'at sore di Masjid Muhammadiyah At –Tanwir seperti firman Allah SWT. Q. S. Yunus ayat 57 :

أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin”*⁸⁰

Pembelajaran agama yang diberikan Panti Asuhan Hajjah Asiah terhadap akhlak seorang anak yaitu berbakti kepada kedua orang tuanya bagaimanapun latar belakang keluarga. Menurut Alimuddin Hasibuan dalam penelitiannya menyebutkan pembelajaran agama anak bisa bertanggung jawab atas diri mereka sendiri dan mengajarkan hidup yang bahagia walau tanpa kehadiran orang tua di samping mereka.⁸¹

Peran pengasuh dan pembimbing di Panti Asuhan Putri Hajjah Asiah sangat berarti bagi anak korban perceraian. Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian Alimuddin bahwa anak yang bertempat di panti asuhan memiliki emosi yang tidak stabil atau bermasalah.⁸² Maka sangat penting peran dari pengasuh dan pembimbing agama untuk mengontrol emosi yang dialami anak di Panti Asuhan Putri Hajjah Asiah.

⁸⁰ <https://quran.nu.or.id/yunus/57>. Diakses pada Rabu, 08 Januari 2025 Pukul 08.59 WITA.

⁸¹ Hasibuan, “Metode Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Perkembangan Emosi Anak Di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan.”

⁸² Hasibuan.